

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada 5 adegan perundungan santri dalam film “Munkar”, posisi film ini adalah sebagai kritik sosial progresif yang mengungkap normalisasi kekerasan struktural di pesantren. Pada tingkat denotasi, film menampilkan kekerasan fisik, verbal, dan psikologis secara eksplisit terhadap santri junior, sementara konotasi mengungkap simbol kekuasaan senioritas dan tekanan sosial hierarkis, yang pada tingkat mitos dinaturalisasi sebagai “disiplin wajar” dalam budaya pesantren. Film tidak sekadar hiburan horor, melainkan medium refleksi kritis yang menggugat budaya diam demi nama baik lembaga, memvisualisasikan trauma psikologis korban seperti Herlina, dan mendorong reformasi internal pesantren modern melalui narasi supranatural yang viral di Bioskop. Secara akademis, film “Munkar” menonjol sebagai studi kasus representasi kekerasan institusional di media populer Indonesia, mengungguli film sejenis seperti Cahaya Cinta Pesantren dalam kekuatan kritik sosialnya, sambil berkontribusi pada diskusi publik bersama data JPPI dan KPAI tentang peningkatan kasus *bullying* di lembaga pendidikan berbasis agama. Kontribusi penelitian ini adalah membuktikan bahwa genre horor lokal mampu menjadi alat analisis Barthes paling efektif untuk mengungkap ideologi kekerasan institusional yang terselubung agama, mengisi celah studi komunikasi Indonesia tentang representasi pesantren modern dalam media populer.

5.2 SARAN

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis perundungan dalam film “Munkar” peneliti ingin memberikan saran evaluasi untuk kedepannya sebagai berikut:

5.2.1 Saran Teoritis

Untuk penelitian di bidang media, ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya tindakan langsung, tetapi juga makna yang terbentuk dari simbol, struktur sosial, dan cara media menampilkannya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami teori representasi Stuart Hall, terutama bagaimana media membentuk dan menormalisasi kekuasaan di lingkungan pendidikan tertutup, agar pemahaman tentang makna dan dampaknya pada pandangan penonton menjadi lebih lengkap.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi sutradara dan industri kreatif, film horor terbukti efektif menyuarakan kritik sosial. Ke depan, produser dan sutradara disarankan tidak hanya menampilkan kekerasan, tetapi juga menyertakan elemen perlindungan korban seperti tokoh pendukung, cara melapor, atau simbol keberanian bersuara. Dengan begitu, film bisa lebih membangun empati dan mendorong penonton melihat perundungan sebagai masalah serius, bukan hal biasa, khususnya di lingkungan berhierarki seperti pesantren.

5.2.3 Saran Akademis

Untuk pengembangan studi akademik, penelitian selanjutnya disarankan memakai objek film atau media audiovisual lain yang membahas perundungan di lingkungan pendidikan, baik pesantren maupun lembaga dengan struktur sosial serupa. Analisis tetap bisa memanfaatkan model semiotika Roland Barthes meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitos serta teori representasi Stuart Hall, agar kajian tentang bagaimana media

membentuk atau mengkritik makna sosial perundungan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

